

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran untuk menciptakan generasi yang memiliki sumber daya potensial (Hamalik, 2008). Guru adalah figur yang menempati posisi penting dalam memegang peranan dalam pendidikan. Guru sangat berpengaruh terhadap terciptanya generasi penerus di masa depan yang kaya dengan ilmu pengetahuan. Hal itu dikarenakan guru berhadapan langsung dengan siswa untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru diharapkan mampu memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, membantu siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dalam proses belajar mengajar, memberikan kesempatan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya, memberikan bimbingan individu atau kelompok, memberikan motivasi belajar kepada siswa, serta mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya (Djamarah, 2016).

Guru memiliki misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam menghantarkan anak-anak bangsa dalam meraih cita-cita. Sebagai guru, perlu mengetahui bahwasanya kemampuan siswa sangat beragam. Di dalam kegiatan pembelajaran, guru akan dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang berbeda-beda. Salah satu perbedaannya yaitu dalam kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pelajaran tertentu (Idzar, 2016).

Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis yang berarti mengalami gangguan pada otak dan system syaraf

serta proses psikologis yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan peserta didik maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak

yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam studi mereka. Guru mampu dalam memantau kemajuan mereka dan menerapkan berbagai strategi mengajar di kelas (Masroza, 2013).

Dalam pembelajaran matematika, jika anak mengalami kesulitan belajar dianggap sebagai sebuah hal yang biasa dan sudah realita umumnya. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok menakutkan bagi anak-anak. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami karena abstrak, tidak saja oleh siswa tingkat sekolah dasar bahkan hingga mahasiswa di perguruan tinggi (Hamalik, 2008).

Akibat keberlanjutan kesulitan belajar pada matematika dibiarkan saja, maka anak-anak akan semakin kurang minat belajarnya pada pelajaran matematika. Matematika akan terus menjadi momok yang menakutkan bagi anak. Jika melihat bagaimana keterkaitnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat diprediksi bagaimana sulitnya anak dalam kehidupan sosialnya jika tidak dapat memahami matematika dengan baik (Idzar, 2016).

Pelajaran matematika tidak sekedar soal hitung-hitungan. Menurut Johnson dan Myklebust (2013) matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Cockroft (2015) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan (spatial sense); dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan

matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat disimpulkan karena masalah kehidupan sehari-hari.

Melihat pentingnya matematika bagi anak, maka kesulitan belajar yang dihadapi anak sebaiknya dideteksi sejak dini. Kesulitan belajar matematika ini akan mulai terlihat sejak anak duduk di bangku sekolah dasar. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak, seperti media dan metode yang kurang tepat (Idzar, 2016).

Diah (2016) dalam penelitiannya menyatakan individu yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti memiliki kekurangan atau gangguan dalam intelektual atau kecerdasan, namun juga disebabkan karena hasil desain dari pembelajaran yang kurang efektif. Menurut Vaughn (2013) menyatakan siswa dengan gangguan perilaku, keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, dan bermasalah dalam fokus/perhatian dalam belajar biasanya mendapatkan nilai lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya dalam pembelajaran matematika. Terdapat siswa kesulitan dalam pelajaran matematika yang berhubungan dengan memahami pemecahan masalah matematika. Dalam kasus lain, siswa tidak memiliki keterampilan perhitungan untuk menyelesaikan masalah. Biasanya, siswa dengan kebutuhan khusus memiliki kesulitan dengan masalah matematika dan prosedur penyelesaiannya.

Menurut Bryannt, dkk (2013) bahwa tidak semua kesulitan siswa dalam matematika berhubungan dengan pengetahuan anak tentang matematika. Beberapa mencerminkan masalah lain seperti memori, kesulitan dalam mengingat masalah matematika, lemahnya keterampilan perhitungan, jumlah pembalikan, dan kesulitan memahami tanda-tanda operasi. Siswa dengan kesulitan belajar mungkin memiliki masalah pada perhitungan matematika dan penalaran matematika.

Jordan (2014) menyatakan bahwa kesulitan belajar matematika anak-anak juga terdapat pada daerah kognisi matematika seperti kemampuan untuk memecahkan masalah cerita yang relatif kompleks dan yang terkait dengan bilangan. Montani (2014) menemukan bahwa anak-anak diidentifikasi

memiliki kelemahan dalam matematika, tapi tidak dalam membaca, terutama kesulitan dalam pembelajaran yang terkait dengan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.

Menurut Pierangelo (2006) dalam penelitiannya menyatakan setiap siswa dengan kesulitan matematika adalah unik, tidak semua anak menunjukkan kekurangan atau kesulitan yang sama. Beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah sebagai berikut: (1) kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang, (2) tidak sanggup mengingat dalil- dalil matematika, (3) menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil, (4) tidak memahami simbol-simbol matematika, (5) lemahnya kemampuan berpikir abstrak, (6) lemahnya kemampuan metakognisi (lemahnya kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika). Sedangkan menurut Untari (2014) kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan dalam penggunaan bahasa matematika dengan bahasa sehari-hari, kemampuan dalam keruangan (*spatial sense*), kemampuan dalam penguasaan prasyarat, kesalahan dalam penguasaan teori, dan kesalahan dalam penerapan aturan yang relevan.

Siregar (2018) menyatakan kesulitan belajar matematika merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran matematika. Selain faktor dari diri sendiri, faktor dari aktivitas pembelajaran di kelas menjadi pertimbangan yang harus dicarikan solusi penyelesaiannya.

Pembelajaran yang tidak tepat dari guru akan membuat anak lebih sulit memahami pelajaran matematika. Guru harus mempertimbangkan sulitnya matematika bagi anak-anak dan mengetahui latar belakang kemampuan anak agar mampu merancang pembelajaran matematika yang baik dan tepat bagi anak. Guru harus mampu memberikan pelayanan dan bimbingan yang lebih bagi anak berkesulitan belajar matematika di kelas.

Solusi yang dapat diberikan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran remedial bagi anak berkesulitan belajar matematika.

Kesulitan belajar matematika pada SD juga terjadi pada penelitian Yeni (2015) menyatakan bahwa guru memberikan pelayanan dan bimbingan yang lebih bagi anak berkesulitan belajar matematika di kelas dan memantau kemajuan mereka dan menerapkan berbagai strategi mengajar di kelas. Hasanah (2016) menyatakan bahwa siswa kesulitan menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru pada soal cerita, kesulitan mengingat rumus, dan kesulitan dalam operasi perhitungan masalah perkalian dan pembagian. Malikhah (2017) menyatakan bahwa tingkat intelegensi siswa yang berbeda, fisiologis siswa, kurangnya minat belajar siswa, dan terbatasnya fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran akan sulit untuk mengadaptasikan dirinya ditengah-tengah belajar siswa lain yang memiliki daya tangkap belajar tinggi. Ernawati (2017) mengungkapkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa guru menjalin kerjasama dengan orangtua siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SD N Genengsari I Kemusu Boyolali banyak siswa yang memandang matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit dipelajari. Saat proses belajar matematika banyak siswa menunjukkan enggan menjawab soal pertanyaan matematika yang diajukan oleh guru. Hal lain juga ditunjukkan dengan kurang aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa diperoleh siswa menyatakan sulit mempelajari pelajaran matematika disebabkan rumus yang rumit. Sebagian besar siswa juga menyatakan kurang jelasnya guru dalam menyampaikan pelajaran matematika sehingga siswa seringkali mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru matematika menerangkan guru selalu menggunakan metode yang sama yaitu ceramah

kurangnya media pembelajaran peraga sehingga tidak jarang siswa mengalami kesulitan memahami materi matematika.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV SD N I Kemusu Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah kesulitan siswa dalam belajar matematika siswa kelas IV SD N I Kemusu Boyolali?
2. Bagaimanakah peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika siswa kelas IV SD N I Kemusu Boyolali?
3. Apa sajakah kendala guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika siswa kelas IV SD N I Kemusu Boyolali?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kesulitan Siswa dalam Belajar Matematika siswa kelas IV SD N I Kemusu Boyolali.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika siswa kelas IV SD N I Kemusu Boyolali.
3. Untuk mengetahui kendala guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika siswa kelas IV SD N I Kemusu Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca dan guru tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika (pecahan) siswa kelas IV SD N Kemusu 1.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah pada pembelajaran Matematika yang disebabkan oleh berbagai factor.
- 2) Dapat menambah wawasan guru terutama yang berhubungan dengan pembelajaran Matematika.

b. Siswa

- 1) Mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar matematika siswa dalam memahami materi pelajaran Matematika.
- 2) Mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Matematika.

c. Sekolah

- 1) Sebagai bahan untuk pengembangan kurikulum di tingkat sekolah terutama di dalam kelas.
- 2) Hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk perbaikan pada proses pembelajaran.